

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa dan negara akan terus menjalani sejarahnya. Ibarat sebuah organisme negara Indonesia lahir, tumbuh, berkembang dan mempertahankan kehidupannya untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Salah satu cara dan strategi untuk mempercepat terwujudnya cita-cita negara ini adalah dengan mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri dan berpegang pada nilai-nilai spiritual dalam menghadapi era globalisasi ini.

Globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta pembangunan di berbagai bidang/aspek kehidupan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serentak dengan pengaruh globalisasi, kemajuan iptek, dan laju pembangunan, terjadi pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai yang sudah ada, sehingga terjadi pula pergeseran sistem nilai yang membawa perubahan dalam hubungan interaksi manusia dengan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan negara yang sedang membangun, tidak luput dari perubahan-perubahan tersebut. Bahkan masalah-masalah sosial yang timbul sebagai akibat dari semakin luasnya pengaruh globalisasi, kemajuan iptek, dan meningkatnya pembangunan akan bertambah banyak. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi, serta dengan masuknya arus globalisasi, membawa pengaruh yang multidimensional. Di bidang pendidikan perubahan ini dituntut oleh kebutuhan siswa, masyarakat, dan lapangan kerja. Menyiapkan sumber daya manusia bukanlah pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan secara instan. Guru dan sekolah bisa membekali siswa dengan *hard skill dan soft skill*, ditambah meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi agar terus mengembangkan diri.

Lembaga pendidikan, seperti dikemukakan oleh Sapriya (2009, hlm. 6), dapat membawa pencerahan bagi masyarakat yang mengalami perubahan. Lembaga pendidikan ibarat sebagai sebuah kawah candra dimuka penggemblengan generasi muda. Itu merupakan upaya minimal yang dapat dilakukan, tetapi sangat fundamental untuk meningkatkan mentalitas dalam menghadapi persaingan global. Semakin dekatnya MEA 2015 dan masih banyaknya masyarakat yang belum memahami hal ini, besar kemungkinan akan muncul keterkejutan massal terutama bagi angkatan kerja Indonesia yang tidak terdidik dan tidak terlatih. Data biro pusat statistik (BPS) (2014) menunjukkan penduduk diatas 15 tahun yang bekerja berdasarkan pendidikan secara berurutan SD ke bawah 46,8%, SLTP 17,82%, SLTA 25,23%, dan pendidikan tinggi 10,14%. Dari data ini menunjukkan bahwa kesiapan para peserta didik yang telah lulus dalam memasuki dunia kerja masih didominasi oleh lulusan SD ke bawah, dengan persentasi sebesar 46,8%, ke dua oleh SLTA dengan persentasi sebesar 25,23%, lalu di susul oleh SLTP sebesar 17,82% dan yang terakhir pendidikan tinggi sebesar 10,14%.

Melihat keadaan yang demikian, peningkatan *soft skill* dan *hard skill* merupakan agenda utama agar dapat merespon segala perubahan tersebut. *Hard skill* bisa dilakukan dengan peningkatan berbagai keterampilan seperti: pembudidayaan tanaman, penggunaan alat/ teknologi dan bahasa Inggris. Sementara itu *soft skill* lebih kepada pengembangan sikap dan mengelola manusia seperti: kepemimpinan, kerja sama, komunikasi dan pengembangan diri.

Salah satu bentuk perubahan yang dituntut oleh kurikulum IPS adalah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi secara global tersebut. Karena itu melalui jalur pendidikan IPS, sejak dini peserta didik sudah harus dibiasakan berfikir global, melihat segala sesuatu dengan prespektif global. Menurut Sumaatmaja, N. dan Wihardi, K. (1999, hlm. 4) yang dimaksud dengan prespektif global adalah suatu cara pandang atau cara berfikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut pandang global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu sikap dan perbuatan juga harus diarahkan untuk kepentingan global.

Dalam upaya mencapai keinginan dan harapan itu, salah satunya melalui efektifitas pembelajaran IPS di SMP yang diarahkan kepada wahana pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan di masyarakat Sumaatmaja, N.(1980, hlm. 20).

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Lebih jauh Sumaatmadja, N. (2007, hlm.10) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi juga aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan ini.

Ada lima tujuan membelajarkan IPS kepada siswa, yaitu agar setiap peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pendidikan IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat dibidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah NKRI Kemendikbud (2014, hlm. 16).

Tujuan pendidikan IPS ini tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan nasional, yaitu: “membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila, membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan Ilmu Pengetahuan Sosial sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang

ludur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945” (UU Sisdiknas 2003).

Dari tujuan yang disebutkan di atas, maka jelas nampak bahwa IPS sangat erat dengan kehidupan siswa sehari-hari yang dimulai dari lingkungan terdekat menuju kelingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu merujuk pada IPS dapat diklasifikasikan dalam pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and value*), dan tindakan (*action*).

Pada jenjang SMP, pencapaian tujuan yang demikian itu bukan merupakan pekerjaan yang mudah, karena (1) saat ini mata pelajaran IPS menjadi pelajaran yang dianggap kurang penting dibandingkan dengan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA; yang ditunjukkan melalui kenyataan bahwa IPS tidak lagi menjadi mata pelajaran yang diujikan secara nasional; (2) IPS juga diasumsikan oleh masyarakat dan kalangan guru sendiri sebagai pelajaran yang tidak menarik karena hanya bersifat hafalan, kurang menantang untuk berpikir, sarat dengan kumpulan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data, atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan Sanjaya (2008, hlm. 226); dan (3) adanya kenyataan bahwa mata pelajaran IPS di beberapa sekolah, khususnya sekolah-sekolah swasta, terkadang diajarkan oleh guru yang tidak memiliki basis IPS.

Selain itu proses pembelajaran hanya diarahkan untuk menghafal informasi saja, tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari artinya realisasi pembelajaran dilapangan kurang atau jarang guru yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir rasional peserta didik, padahal pendidikan IPS pada umumnya merupakan *synthetic science* karena konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian ditentukan/ diobservasi setelah fakta terjadi Yamin (2012, hlm. 143).

Hal samapun terjadi di SMP Kartika XIX-2 Bandung, dari data penelitian diperoleh, peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran IPS membosankan karena peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran, peserta didik bersikap pasif jarang ada yang mengajukan pertanyaan saat diberikan kesempatan bertanya,

pada saat dilakukan penilaian tertulis peserta didik tidak memberikan jawaban yang mendalam, tidak aktif dalam kegiatan diskusi, tidak bersemangat dalam menyelesaikan latihan dan tugas-tugas, guru lebih sering menggunakan metode ekspositori dan konvensional dalam menerangkan materi pembelajaran, sumber belajar hanya dari buku dan media pembelajaran yang kurang variatif, serta kurangnya kemauan guru untuk mengaflikasikan RPP yang sudah dibuat sebelum KBM atau yang sudah dibuat oleh MGMP sekolah.

Hal ini berdampak pada rendahnya nilai peserta didik yang dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 70. Selengkapnya dibawah ini dicantumkan nilai semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 kelas VII sejumlah 120 orang.

Tabel 1.1

Nilai Rapot IPS Kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung

Mata Pelajaran IPS	Nilai Rapot		
	< KKM	= KKM	>KKM
Kelas VII-A	45 %	45 %	10 %
Kelas VII-B	10 %	80 %	10 %
Kelas VII-C	40 %	48 %	12 %

Sumber: Data nilai siswa SMP Kartika XIX-2

Dari tabel diatas dapat jelaskan bahwa prestasi siswa yang ditunjukkan dengan nilai semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 untuk pelajaran IPS masih rendah, karena daya serap bahan pelajaran masih kurang dari 60%.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan menurut Djamarah, B.S. dan Zain, A. (2010, hal: 107), menyatakan bahwa ada beberapa taraf yang di gunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran diantaranya : (1) istimewa atau maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. (2) baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. (3) baik/ minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa. (4) kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Maka dengan demikian, data yang terdapat dalam tabel diatas bisa peneliti kategorikan seperti untuk kelas VII-A dengan pencapaian nilai sebesar 55% dari

siswa yang mencapai KKM 45% dan yang mencapai lebih dari KKM sebesar 10% maka kelas ini bisa dikategorikan ke dalam kategori kurang. Sedangkan untuk kelas VII-B karena pencapain nilai yang mencapai KKM dan nilai yang melampaui KKM sebesar 90% ,maka dapat dikategorikan sudah baik sekali/optimal, begitu juga untuk kelas VII-C karena berada diangka 60% maka dapat dikategorikan sudah baik atau batas minimal.

Begitu juga untuk tingkat kemampuan berpikir rasional siswa SMP Kartika XIX-2 pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari data nilai UKK kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2014/2015, dengan sebaran kemampuan mengerjakan soal UKK pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Sebaran Hasil Kemampuan Berpikir Peserta Didik
SMP Kartika XIX-2 Bandung

No	Mata Pelajaran IPS	Presentase rata – rata jawaban benar						Jumlah
		Ranah Kemampuan						
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	
	Kelas VII	34	32	27	18	14	10	135

Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal ranah kemampuan C4, C5, dan C6 masih rendah bila dibandingkan dengan C1, C2, dan C3. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut adanya pemikiran ke arah yang lebih tinggi khususnya untuk soal –soal ranah afektif dan ranah psikomotor.

Guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Maka dari itu faktor dari dalam guru itu sendiri harus ada kemauan sebagai bentuk dari tanggung jawabnya

yaitu dengan kesiapan untuk selalu melakukan perubahan dalam pembelajarannya salah satunya mengubah pendekatan lama dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan/ strategi pembelajaran merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum yang didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatih metode pembelajaran tertentu. Rachmawati (2013, hlm. 73) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran harus menciptakan suasana *teaching learning* yang dapat menumbuhkan rasa tidak tahu menjadi tahu. Untuk mendukung suasana *teaching learning* tersebut, maka pendekatan yang diberlakukan dalam kurikulum 2006 adalah pendekatan multistrategi harus mulai sedikit dikurangi dan pendekatan kurikulum 2013 bisa mulai direalisasikan karena, menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Pendekatan scientific diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*) Kemendikbud (2013, hlm. 34).

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, menyajikan/mengkomunikasikan Kemendikbud (2013). Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pembelajaran harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Sehingga kondisi pembelajaran yang diharapkan akan tercipta dan diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam

mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Kenyataan di lapangan permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya yang rasional dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan berpikir rasional. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran dimana masalah dihadirkan di kelas dan siswa diminta untuk menyelesaikannya dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pembelajaran bukan lagi sebagai “*transfer of knowledge*”, tetapi “*transform of knowledge*” yang mengembangkan potensi siswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif. Bukan seolah-olah praktek pendidikan kita mengisolir diri dari kehidupan yang riil yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan kehidupan siswa itu menandakan bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak efektif.

Secara keseluruhan pada saat pembelajaran di sekolah anak didik kita belum mendapatkan internalisasi nilai-nilai secara matang dan bermakna, karena proses KBM masih terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotor yang bermuatan karakter kurang diperhatikan.

Padahal jika merujuk pada pemikiran menurut Bloom (1956) menyatakan bahwa, tujuan langsung pendidikan adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan ini tidak sekedar peningkatan belaka, tetapi yang hasilnya dapat dipergunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, pekerja profesional, warga masyarakat, warga negara, dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu, sudah saatnya dalam pembelajaran sekarang menyeimbangkan antara penguasaan akademis yang tinggi dan penekanan karakter yang berbasis afektif/ berbasis moral. Kombinasi dua hal tersebut bisa menjadikan bekal bagi anak didik untuk memenangkan kompetisi dalam dunia

global. Hanya mereka yang yang memiliki keterampilan dan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan menggunakan keterampilan itulah yang akan dapat bertahan dalam berbagai seleksi sosial di masyarakat. Kemampuan anak didik kita dalam logika dan analisis harus terus didorong. Hal ini dikarenakan kemampuan anak didik kita dalam menjawab soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi masih rendah, kemampuan berpikir tingkat tinggi banyak ragamnya salah satunya berpikir kritis, berpikir rasional, dan berpikir kreatif. Salah satu studi internasional mengenai kemampuan kognitif siswa yaitu TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) yang diadakan oleh IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). Hasil TIMSS 2011 pada bidang Fisika menunjukkan Indonesia memperoleh nilai 397 dimana nilai ini berada di bawah nilai rata-rata internasional yaitu 500, sementara hasil analisis TIMSS tahun 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika dan IPA, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance.

Dalam kaitan itu, perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi pembelajaran IPS yang terdapat dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak esensial/relevan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik. Salah satunya yaitu dengan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik Kemendikbud (2014, hlm. 17).

Melalui proses pendidikan IPS terpadu diharapkan mampu menghilangkan kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan realita yang dihadapi siswa dalam kehidupannya. Sehingga peserta didik pada akhirnya dapat memiliki kemampuan menghadapi tantangan globalisasi.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya yaitu berpikir rasional dalam menyelesaikan masalah, sehingga diharapkan pembelajaran yang berlangsung disekolah akan lebih efektif. Efektifitas pembelajaran merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Efektifitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client* Miarso (2004, hlm. 25). Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan diatas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Supaya pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif, maka guru harus mampu membawa belajar siswa yang efektif pula, melalui metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Slameto (2013: hlm. 82) menyatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Artinya seorang guru dituntut untuk kreatif memilih dan menggunakan metode pembelajaran setelah disesuaikan dengan materi pelajaran. Mengingat hakikatnya belajar itu sebenarnya, merupakan suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok permasalahan. Siswa berusaha memecahkan masalah termasuk pendapat bahwa bila seseorang memiliki motor *skill* atau mampu menciptakan puisi atau simfoni, maka dia telah menghasilkan masalah dan menemukan kesimpulan Slameto (2013: hlm 92).

Maka salah satu metode pembelajaran yang bisa mewujudkan efektifitas pembelajaran diantaranya adalah apa yang disebut “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)” atau “*Problem Based Learning (PBL)*”. Sejalan dengan pernyataan ini, menurut Taufik Amir, M. (2009) menyatakan bahwa salah satu solusi untuk menanggulangi masalah yang dihadapi Indonesia, salah satunya dengan melakukan perubahan terhadap pendekatan pembelajaran seperti melalui metode PBL ini, hal ini akan membiasakan siswa untuk tidak terjebak kepada

solusi yang *narrow minded* (solusi atas pikiran yang sempit). Dimana mereka akan belajar untuk tidak hanya memanfaatkan otak kirinya, yang berpikir konvergen, dimana hanya ada satu solusi yang benar. Tapi mereka/peserta didik akan lebih terlatih untuk berpikir secara divergen, yaitu melihat berbagai kemungkinan solusi sebelum akhirnya melakukan analisis untuk sebuah solusi terbaik.

Metode pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh, sehingga siswa jadi terbiasa untuk melakukan berpikir rasional dan berpikir analitis, hal ini sejalan dengan hakikat belajar dari pendapat diatas.

Kemampuan berpikir rasional merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus di miliki siswa. Pendidikan hendaknya dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir rasional guna memecahkan masalah dan mengatasi problem kehidupan sehingga mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Richetti dan Tregoe, (2001) mengungkapkan bahwa berpikir rasional memungkinkan siswa untuk membuat keputusan dalam situasi yang baru dengan menyediakan langkah-langkah yang dapat membantu siswa mengumpulkan dan memproses informasi yang relevan. Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai **“Efektifitas pendekatan Scientific dengan Metode Problem Based Learning terhadap kemampuan Berpikir Rasional dalam Pembelajaran IPS (Kuasi Eksperimen di kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah Efektifitas Pendekatan Scientific dengan Metode Problem Based Learning terhadap peningkatan Berpikir Rasional? “.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir rasional pada siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode PBL pada pengukuran awal (*pre - test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*) ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir rasional pada siswa kelas Kontrol yang menggunakan metode *Discovery* pada pengukuran awal (*pre - test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*) ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir rasional siswa yang menggunakan metode PBL dengan yang menggunakan metode *Discovery*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam rangka peningkatan prestasi siswa pada tingkat Internasional, Indonesia mengikuti program yang disebut dengan PISA (*Program International Student Assosiation*)/ program penilaian pelajar Internasional, merupakan program penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan tiga tahun sekali untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun diseluruh dunia.

Dengan operasi standar melalui pelaksanaan uji coba dan survei, penggunaan angket dan tes, penentuan sampel dan populasi, pengelolaan analisis data serta pengendalian mutu. Sedangkan bagi indonesia, dengan adanya program ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui posisi prestasi literasi siswa Indonesia bila dibandingkan dengan prestasi literasi siswa di Negara-negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, dan untuk mendukung PISA di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui penerapan pembelajaran IPS melalui pendekatan *scientific Metode Problem Based Learning dan Discovery* terhadap kemampuan berpikir rasional. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk :

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir rasional yang dimiliki siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode PBL pada pengukuran awal (*pre -test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*).
2. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir rasional pada siswa kelas Kontrol yang menggunakan metode *Discovery* pada pengukuran awal (*pre -test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*).
3. Mengetahui perbedaan hasil kemampuan berpikir rasional siswa yang menggunakan metode PBL dengan yang menggunakan metode *Discovery*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mempertinggi khazanah pendidikan untuk pelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir rasional siswa yang diperlukannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, sebagai sumber untuk memperkaya informasi (pengetahuan) dan keterampilan (*skill*) mengenai jenis-jenis model dalam pembelajaran IPS terpadu melalui pendekatan *scientific*, yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional siswa.
- b) Bagi siswa, metode PBL ini dapat memfasilitasi kebermaknaan pengalaman belajar yang merangsang *life skills* salah satunya kemampuan berpikir rasional dan memfasilitasi keaktifan dalam kegiatan pembelajaran IPS dikelas.
- c) Bagi peneliti lain, memberi informasi mengenai kemampuan berpikir rasional dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik metode *Problem Base Learning* dan metode *Discovery*.

